

Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Metode Jigsaw pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Yayasan Al-Kamilah Depok

Yuni Hariyanti¹, Hesti Rosdiana², Ayunita Ajengtiyas Saputri Mashuri³, Rahmasari Fahria⁴

^{1,2,3,4}UPN Veteran Jakarta

¹yuni.hariyanti@upnvj.ac.id

Received: 6 Agustus 2024; Revised: 23 Desember 2024; Accepted: 10 Maret 2025

Abstract

Community service carried out through English on Holiday (EOH) activities is carried out to improve the English language skills of students under the Al-Kamilah Depok Foundation. This program aims to improve students' English language skills which have been deemed inadequate with limited lesson duration. Through the jigsaw learning method, students study in groups to master and teach certain parts of the text to other students. The implementation of the activity in July 2024 involved 25 middle school and high school/vocational school students. They were divided into groups to understand texts about the states of the United States and share information with each other in new groups. As a result, the jigsaw method received a positive response and was considered effective in helping students understand English texts, identify main ideas, and increase self-confidence and communication skills. However, some students feel less helped in the speaking aspect. Overall, 76% of participants supported the use of the jigsaw method, although more attention needs to be paid to female students to improve their self-confidence and speaking abilities.

Keywords: english; jigsaw; learning; perception

Abstrak

Pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan English on Holiday (EOH) dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa dan siswi yang bernaung di bawah Yayasan Al-Kamilah Depok. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa yang selama ini dirasa kurang memadai dengan durasi pelajaran terbatas. Melalui metode pembelajaran jigsaw, siswa belajar dalam kelompok untuk menguasai dan mengajarkan bagian teks tertentu kepada siswa lainnya. Pelaksanaan kegiatan pada bulan Juli 2024 melibatkan 25 siswa SMP dan SMA/SMK. Mereka dibagi dalam kelompok untuk memahami teks tentang negara bagian Amerika Serikat dan saling berbagi informasi dalam kelompok baru. Hasilnya, metode jigsaw mendapat respon positif dan dianggap efektif dalam membantu siswa memahami teks Bahasa Inggris, mengidentifikasi ide utama, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi. Namun, beberapa siswa merasa kurang terbantu dalam aspek berbicara. Secara keseluruhan, 76% peserta mendukung penggunaan metode jigsaw, meskipun perlu perhatian lebih pada siswi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara mereka.

Kata Kunci: bahasa inggris; jigsaw; pembelajaran; persepsi

A. PENDAHULUAN

Yayasan Al Kamilah yang berlokasi di Serua, Depok merupakan yayasan yang menaungi anak-anak yatim dan kurang mampu pada tingkatan SD, SMP maupun SMA/ SMK. Siswa dan siswi yang tinggal pada yayasan ini berasal dari wilayah Jabodetabek (Jakarta Bogor Depok Tangerang Bekasi).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertepatan dengan libur anak sekolah ini mendapat sambutan yang sangat baik dari pihak yayasan karena kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana pengisi kegiatan libur sekolah para siswa. Dengan tajuk *English on Holiday (EOH)*, siswa mendapat kesempatan untuk belajar Bahasa Inggris bersama. Permasalahan terkait rendahnya kemampuan Bahasa Inggris siswa dan siswi Yayasan Al Kamilah ini digarisbawahi oleh pengasuh yayasan. Durasi pembelajaran Bahasa Inggris yang terbatas selama dua jam pelajaran setiap minggunya belum mampu memberikan landasan berbahasa Inggris yang mumpuni. Masalah lain yang dihadapi adalah kegiatan pembelajaran yang kurang mengasah kemampuan siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris. Kegiatan pembelajaran yang berfokus pada buku dan LKS (Lembar Kerja Siswa) dimana siswa banyak menghabiskan waktu belajar dengan mengerjakan soal belum mampu membekali mereka dengan kemampuan berbahasa Inggris yang baik.

Dengan adanya program *EOH*, diharapkan siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar Bahasa Inggris ketika libur sekolah. Selain itu, para siswa dan siswi juga diperkenalkan pada metode pembelajaran *jigsaw*. Metode *jigsaw* pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Elliot Aronson dan siswanya di Austin Texas pada 1971 (Aronson, n.d.; Aronson et al., 1978). Metode ini dipercaya sebagai metode yang bermanfaat dalam pembelajaran karena metode ini membuat siswa sebagai peserta yang aktif dalam proses pembelajaran (Adams, 2013). Selain itu, metode ini diyakini efektif untuk pembelajaran karena siswa dapat mengembangkan penguasaan akan sebuah konsep, melakukan praktik secara mandiri dan

melakukan pengajaran terhadap siswa lain (Nurhasanah & Suwartono, 2019).

Selain itu, sebagai metode pembelajaran kooperatif, metode *jigsaw* memberikan akses bagi siswa untuk belajar dalam kelompok dimana masing-masing anggota akan mendapatkan tanggung jawab untuk menguasai satu bagian yang nantinya akan dikolaborasikan dengan anggota kelompok lain (Chidir, 2023). Lebih lanjut, Chidir menjelaskan bahwa metode belajar ini menitikberatkan pada dorongan untuk melakukan partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Metode belajar ini menekankan pentingnya kerjasama dalam kelompok (Destirahmawati, 2021) dan melatih siswa memenuhi tanggung jawab dalam memahami materi (Umam, 2021).

Pada metode pembelajaran konvensional dimana guru mendominasi pembelajaran melalui metode pembelajaran ceramah dan tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan berdebat membuat kelas menjadi tidak kondusif (Supeno & Suseno, 2020). Pengenalan metode ini diharapkan dapat memberikan warna baru pada kegiatan belajar yang pada kesehariannya di sekolah hanya berfokus pada mengerjakan soal (Hariyanti & Purwandari, 2023) menjadi lebih aktif dalam membaca dan berbicara. Dengan adanya rangkaian kegiatan yang berkesinambungan melalui metode pembelajaran *jigsaw* ini, para siswa diharapkan mendapatkan kemudahan dalam mengaplikasikan metode ini dan mendapatkan manfaat yang lebih luas. Adapun hasil yang diharapkan bisa tercapai adalah meningkatnya kosakata terkait teks yang dibahas, pemahaman siswa akan teks, kemampuan bekerjasama di dalam tim, kepercayaan diri masing-masing individu di dalam tim.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di bulan Juli 2024 bertepatan dengan libur sekolah menjelang tahun ajaran 2024/2025. Siswa dan siswi yang mengikuti kegiatan ini merupakan campuran siswa SMP

Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Metode Jigsaw pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Yayasan Al-Kamilah Depok

Yuni Hariyanti, Hesti Rosdiana, Ayunita Ajengtiyas Saputri Mashuri, Rahmasari Fahria

dan SMA/SMK. Siswa SD tidak dilibatkan dalam kegiatan ini karena selama libur sekolah mereka tinggal bersama di rumah orang tua asuh. Hal ini berbeda dengan siswa SMP dan SMA/SMK yang tetap tinggal di panti Al-Kamilah selama libur sekolah. Secara keseluruhan terdapat 25 peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan *EOH* ini dengan total 13 siswa SMP dan 12 siswa SMA/SMK. Tingkatan SMP terdiri dari 5 siswa dan 8 siswi, sedangkan pada tingkatan SMA/SMK, terdiri dari 8 siswa dan 4 siswi.

Pada tahapan awal kegiatan *EOH* ini, siswa diperkenalkan metode pembelajaran *jigsaw* dimana terdapat dua kali pembagian kelompok yakni *expert group* dan *teaching group*. Adanya kelompok *expert* ini menjadikan anggota kelompok sebagai anggota yang mandiri terutama karena peran mereka sebagai “sumber” ilmu (Slavin, 2011). Pada kegiatan *EOH* ini, para siswa perlu memastikan bahwa mereka memahami dengan benar materi yang nantinya akan mereka bagikan dengan teman dari kelompok *expert* yang berbeda.

Pada pelaksaaan pembelajaran dengan metode *jigsaw*, siswa bekerja dalam kelompok berdasarkan pada muatan pedagogik yang dibagi ke dalam beberapa sub topik dimana jumlah kelompok yang dibentuk berdasarkan pada jumlah sub topik tersebut (Stanczak et al., 2022).

Kegiatan ini mempergunakan tiga bacaan berbahasa Inggris. Ketiganya mengangkat tema bahasan yang sama yakni tentang negara bagian Amerika Serikat. Secara khusus, ketiga negara bagian yang dibahas adalah New York, Massachussets, dan California. Selain itu, kegiatan *EOH* ini juga melibatkan peran fasilitator selaku mentor di masing-masing kelompok.

Pada tahapan pertama, siswa dan siswi dibagi ke dalam 6 kelompok yang berisikan 4-5 siswa. Masing-masing siswa mendapatkan ketiga *reading text* namun mereka hanya bertanggung jawab pada bagiannya masing-masing. Siswa pada masing-masing kelompok harus memahami bagian *reading text* yang mereka peroleh. Setiap *reading text* dibagi

menjadi dua sehingga secara keseluruhan terdapat 6 bagian kecil yakni A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Masing-masing kelompok dipandu oleh satu fasilitator yang akan membantu siswa apabila mereka mengalami kesulitan untuk memahami bacaan. Akan tetapi sesuai dengan fungsinya, para fasilitator hanya membantu apabila siswa mengalami kendala dalam memahami teks. Pada tahapan awal, siswa tetap diminta untuk memahami teks secara mandiri terlebih dahulu. Melalui kegiatan ini, para siswa dapat membentuk *expert group* yang menguasai materi sesuai dengan bagian yang mereka dapatkan.

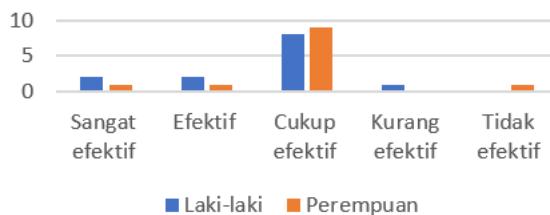
Setelah sesi diskusi untuk memahami teks selesai mereka lakukan, para siswa diminta untuk menceritakan kembali isi dari bacaan yang telah mereka pelajari sebelumnya. Pada tahapan ini, siswa melatih kepercayaan diri mereka untuk mempergunakan Bahasa Inggris secara lisan. Siswa mendapatkan masukan dari fasilitator terkait penggunaan Bahasa Inggris mereka. Siswa pun bekerjasama untuk saling membantu apabila ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan misalnya dalam menemukan kosakata yang sesuai dengan yang mereka perlukan.

Setelah berlatih dengan teman kelompok, para siswa pun diminta untuk membentuk kelompok baru dengan anggota yang berbeda. Pada kelompok yang baru ini, para siswa akan bertemu dengan teman yang berasal dari *expert group* yang berbeda. Kelompok yang baru ini disebut *teaching group* dimana para siswa akan melakukan pemaparan atas informasi yang telah mereka dapatkan sebelumnya melalui tahapan *expert group*. Pada tahapan ini, para siswa bergiliran untuk melakukan pemaparan kepada teman di *teaching group*. Siswa yang lain mencatat informasi baru yang mereka dapatkan dari siswa yang melakukan pemaparan. Dengan kegiatan ini diharapkan para siswa akan melatih kemampuan mendengarkan dan juga menambah kosakata serta wawasan mereka terhadap materi dari *expert group* lain. Pada tahapan ini, terdapat ketergantungan antara siswa satu dengan siswa lainnya yang diyakini

sebagai ketergantungan positif dimana siswa akan menggunakan cara untuk meyakinkan bahwa semua anggota kelompok akan memahami konten yang disampaikan (Johnson et al., 1998; Subiyantari et al., 2019).

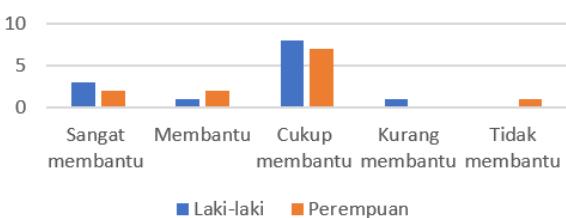
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan metode belajar *jigsaw* mendapatkan respon yang cukup positif dari para siswa. Berdasarkan catatan lapangan dari penulis, para siswa mengikuti arahan kegiatan dengan baik. Tahapan demi tahapan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai mekanisme implementasi *jigsaw*.



Gambar 1. Keefektifan Penggunaan Jigsaw untuk Memahami Teks Bahasa Inggris

Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa baik laki-laki maupun perempuan menyatakan bahwa metode *jigsaw* ini cukup efektif dalam membantu memahami teks dalam Bahasa Inggris (Gambar 1).



Gambar 2. Metode Jigsaw dalam Identifikasi Ide Utama dan Detail Penting dalam Teks Bahasa Inggris



Gambar 3. Metode Jigsaw dalam Peningkatan Kemampuan Menganalisis Teks dan Makna Tersembunyi

Metode ini pun cukup membantu siswa dalam mengidentifikasi ide utama dan detail penting dalam teks Bahasa Inggris. Dalam hal pengidentifikasi ide utama dan detail penting, siswa laki-laki memberikan respon yang lebih positif dibandingkan siswa perempuan (Gambar 2).

Dalam hal analisis teks dan menemukan makna tersembunyi, siswa laki-laki memberikan respon yang lebih positif. Lebih dari 50% siswa laki-laki menyatakan bahwa metode ini mampu meningkatkan kemampuan dalam analisis teks dan menemukan makna tersembunyi, sedangkan hanya 33% siswi yang menyatakan hal tersebut (Gambar 3).



Gambar 4. Metode Jigsaw dalam Peningkatan Kepercayaan Diri dalam Berbicara Bahasa Inggris dengan Teman

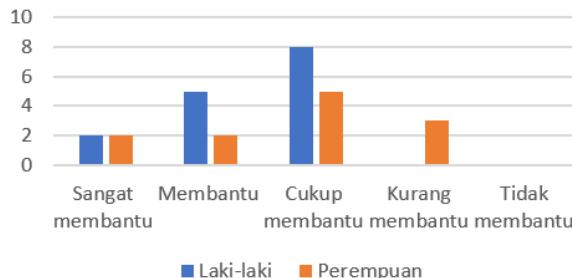
Terkait kepercayaan diri, para siswa juga menunjukkan respon yang lebih positif. Dalam hal ini, tidak ada satu pun siswa yang merasa kurang atau tidak percaya diri ketika berbicara dalam Bahasa Inggris dengan metode *jigsaw*. 77% siswa merasa bahwa mereka cukup percaya diri dalam berbicara dalam Bahasa Inggris dengan metode ini. Menariknya, terdapat 2 siswi yang menyatakan bahwa mereka sangat percaya diri ketika berbicara dengan Bahasa Inggris melalui metode ini. Terdapat gap yang cukup besar mengingat terdapat 3 siswi yang menyatakan bahwa mereka kurang percaya diri (Gambar 4).

Adanya *gap* pada siswi juga terlihat dalam persepsi peningkatan kemampuan berbicara lewat metode *jigsaw*. Data menunjukkan bahwa terdapat 4 siswi yang menyatakan bahwa metode ini membantu dan sangat membantu. Namun, di sisi lain, terdapat 3 siswi yang menyatakan bahwa metode ini kurang mampu membantu meningkatkan

Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Metode Jigsaw pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Yayasan Al-Kamilah Depok

Yuni Hariyanti, Hesti Rosdiana, Ayunita Ajengtiyas Saputri Mashuri, Rahmasari Fahria

kemampuan berbicara terutama pengucapan, intonasi dan kelancaran) mereka (Gambar 5).



Gambar 5. Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara (Pengucapan, Intonasi dan Kelancaran)



Gambar 6. Metode Jigsaw dalam Membantu Berkommunikasi dalam Bahasa Inggris

Dalam hal berkomunikasi dengan teman

menggunakan Bahasa Inggris, para siswa menunjukkan hasil yang jauh lebih positif dibandingkan para siswi. 3 siswa menyatakan bahwa metode ini membantu mereka dan 9 siswa menyatakan bahwa metode ini cukup membantu mereka dalam berkomunikasi dengan teman menggunakan Bahasa Inggris. Data ini cukup bertolak belakang dengan para siswi karena masih terdapat 4 siswi yang merasa metode ini kurang dan tidak membantu mereka untuk berkomunikasi dengan teman (Gambar 6).



Gambar 7. Peningkatan Frekuensi Penggunaan Metode Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Meskipun mendapatkan tanggapan yang beragam dari para siswa, secara umum siswa

dan siswi pada Yayasan Al-Kamilah mendukung penggunaan metode *jigsaw* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. 76% dari keseluruhan peserta pelatihan menyatakan bahwa mereka setuju dan sangat setuju terhadap penggunaan metode ini (Gambar 7).

Apabila ditelaah lebih lanjut, salah satu penyebab para siswi mengalami lebih banyak kesulitan ketika mencoba mengaplikasikan metode ini adalah karena rendahnya kemampuan awal berbahasa Inggris. Hal ini patut dialami karena mayoritas siswi pada Yayasan Al-Kamilah adalah siswi yang duduk di bangku SMP. Sedangkan mayoritas para siswa peserta pelatihan adalah siswa SMA/SMK. Perbedaan kemampuan awal ini juga mempengaruhi implementasi metode ini karena adanya perbedaan penguasaan terhadap kosakata dan pemahaman kalimat. Tantangan lain yang dihadapi siswa dan siswi ada pada proses penyesuaian. Pada kuesioner yang dibagikan, mayoritas peserta menuliskan bahwa metode ini harus lebih sering diterapkan agar mereka menjadi terbiasa.

Hal lain yang menjadi catatan observasi adalah kurangnya kemampuan siswa untuk mendengarkan ketika teman lain sedang memberikan paparan terkait materi yang telah mereka pelajari pada *expert group*. Meskipun para peserta sudah diberikan arahan untuk mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan oleh teman lain dari sesi *teaching group*, masih banyak dari peserta yang enggan fokus untuk memahami materi yang disampaikan oleh peserta lainnya. Hal ini juga dituliskan oleh salah satu peserta dalam kutipan berikut.

“Kalau salah satu teman sedang menjelaskan harus diam dan fokus agar ilmunya dapat karena kebanyakan pelajar jika sedang menggunakan metode ini kebanyakan bercanda dan tidak mendengarkan penjelasan dari teman yang sedang berbicara.” (Siswa RD).

Namun, dibalik segala tantangan yang dihadapi para siswa dan siswi, mereka merasa bahwa metode ini menarik dan bermanfaat bagi pembelajaran Bahasa Inggris seperti disampaikan dalam kutipan berikut.

“Bisa membantu meningkatkan kepercayaan diri”
(Siswa AA)

“Membantu belajar mengucap Bahasa Inggris yang benar” (Siswa MZ)
 “Menambah wawasan dan bisa sharing ke teman” (Siswa SM)
 “Metode jigsaw membantu saya dalam berkomunikasi” (Siswi SS)
 “Saya suka disaat bertukar pikiran dan saling menjelaskan” (Siswi RS)

Penjelasan di atas memberikan informasi bahwa para peserta pelatihan mendapatkan manfaat bahkan pada awal pengaplikasian metode ini. Akan tetapi, penyempurnaan pengaplikasian metode ini perlu dilakukan pada pelatihan selanjutnya. Inovasi seperti kuis untuk *expert group* dan pengajaran kembali materi yang belum cukup dieksplorasi pada kelompok bisa dilakukan (Holliday, 2002).



Gambar 8. Diskusi Siswa dalam Kelompok



Gambar 9. Fasilitator Memberikan Bimbingan Ketika Siswa Mengalami Kesulitan

Pengelompokan siswa dan siswi juga perlu dilakukan berdasarkan kemampuan bahasa mereka. Berdasarkan studi dari yang dilakukan di China, mayoritas pelajar (82%) yang belajar dengan menggunakan metode jigsaw menginginkan pembagian kelompok berdasarkan pada kemampuan mereka (Mengduo & Xiaoling, 2010). Mereka meyakini bahwa pengelompokan siswa berdasarkan pada kemampuan mereka akan memberikan mereka kesetaraan dalam menyelesaikan tugas sebagaimana yang

diharapkan. Dengan adanya inovasi dalam pengimplementasian metode ini, diharapkan implementasi dari metode *jigsaw* akan membawa manfaat yang lebih maksimal dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta pelatihan. Dokumentasi kegiatan disajikan pada Gambar 8, Gambar 9, dan Gambar 10.



Gambar 10. Foto Bersama Fasilitator dan Peserta Pelatihan

D. PENUTUP

Simpulan

Penggunaan metode pembelajaran jigsaw mendapatkan tanggapan yang sangat baik dari siswa dan siswi Yayasan Al-Kamilah. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, siswa secara aktif melaksanakan tahapan kegiatan secara runut dan bersemangat.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, baik laki-laki maupun perempuan, merasa bahwa metode jigsaw efektif dalam membantu mereka memahami teks bahasa Inggris, terutama dalam mengidentifikasi ide utama dan rincian penting. Siswa laki-laki cenderung memberikan tanggapan yang lebih positif dalam analisis teks, menemukan makna tersembunyi, dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi saat berbicara dibandingkan siswa perempuan.

Secara keseluruhan, mayoritas (76%) peserta pelatihan mendukung penggunaan metode *jigsaw* dalam pembelajaran bahasa Inggris, meskipun beberapa siswa merasa kurang terbantu dalam aspek berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Para siswa menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan para siswi dalam hal berkomunikasi dengan teman. Namun, secara

Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Metode Jigsaw pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Yayasan Al-Kamilah Depok

Yuni Hariyanti, Hesti Rosdiana, Ayunita Ajengtiyas Saputri Mashuri, Rahmasari Fahria

umum, metode *jigsaw* tetap mendapatkan dukungan signifikan dari mayoritas siswa, menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris.

Saran

Berdasarkan hasil di lapangan, para siswi Yayasan Al-Kamilah perlu mendapatkan perhatian lebih agar kepercayaan diri mereka dapat meningkat dalam berbicara Bahasa Inggris. Para siswi harus lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk berbicara lebih banyak dalam kelompok. Hal ini dilakukan agar para siswi mendapatkan latihan berbicara yang lebih banyak.

Selain itu karena besarnya gap antara siswa dan siswi, perlu dilakukan upaya mengurangi gap tersebut dengan mendorong kolaborasi dan interaksi lebih intensif antara kelompok siswa laki-laki dan perempuan dapat dilakukan. Ini akan membantu membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi di kedua kelompok.

Selanjutnya, meskipun metode *jigsaw* telah membantu sebagian besar siswa, beberapa siswa merasa kurang terbantu dalam aspek berbicara dan berkomunikasi. Menyediakan sesi pelatihan tambahan yang fokus pada pengucapan, intonasi, dan kelancaran berbicara dapat membantu mengatasi masalah ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta atas kesempatannya melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Selain itu, kami ucapkan banyak terima kasih kepada para pengurus Yayasan Al-Kamilah Depok yang telah memberikan kemudahan akses sehingga kegiatan pelatihan Bahasa Inggris ini dapat berjalan dengan lancar.

E. DAFTAR PUSTAKA

Adams, F. H. (2013). Using Jigsaw Technique as an Effective Way of Promoting Co-Operative Learning Among Primary Six Pupils in Fijai. *International Journal of Education and Practice*, 1(6), 64–74. <https://doi.org/10.18488/journal.61/2013.1.6/61.6.64.74>

- Aronson, E. (n.d.). History of the Jigsaw. In *The Jigsaw Classroom*. Diakses dari <https://www.jigsaw.org/history/> pada 22 Desember 2024.
- Aronson, E., Blaney, N., Stephan, C., Sikes, J., & Snapp, M. (1978). *The Jigsaw Classroom*. Sage.
- Chidlir, Y. (2023, March 2). *Meningkatkan Partisipasi Siswa dengan Metode Pembelajaran Jigsaw*. Diakses dari <https://guruinovatif.id/@redaksiguruinovatif/meningkatkan-partisipasi-siswa-dengan-metode-pembelajaran-jigsaw> pada 4 Agustus 2024.
- Destirahmawati. (2021). Improving Students' Vocabulary Mastery through Jigsaw Techniques in 21st Century. *Journal of Educational Study*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.36663/joes.v1i2.153>
- Hariyanti, Y., & Purwandari, J. (2023). Penggunaan Communicative Games dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Siswa Mts Panti Asuhan Nurul Iman. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(2), 316–327. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.146>
- Holliday, D. C. (2002). *Jigsaw IV: Using Student/Teacher Concerns to Improve Jigsaw III*. ERIC.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. (1998). *Cooperation in the classroom* (6th ed.). Interaction Book Company.
- Mengduo, Q., & Xiaoling, J. (2010). Jigsaw Strategy as a Cooperative Learning Technique: Focusing on the Language Learners. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, 33(4), 113–125.
- Nurhasanah, A., & Suwartono, T. (2019). Increasing English Speaking Skill Through Jigsaw Cooperative Learning. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Slavin, R. E. (2011). Instruction based on cooperative learning. In *Handbook of research on learning and instruction* (pp. 358–374).

- Stanczak, A., Darnon, C., Robert, A., Demolliens, M., Sanrey, C., Bressoux, P., Huguet, P., Buchs, C., Butera, F., & PROFAN Consortium. (2022). Do jigsaw classrooms improve learning outcomes? Five experiments and an internal meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 114(6), 1461–1476.
<https://doi.org/10.1037/edu0000730>
- Subiyantari, A. R., Muslim, S., & Rahmadyanti, E. (2019). Effectiveness of Jigsaw cooperative learning models in lessons of the basics of building construction on students learning'outcomes viewed from critical thinking skills. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(7), 691–696.
<https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i7.1653>
- Supeno, S., & Suseno, I. (2020). Penerapan Teknik JIGSAW untuk Meningkatkan Keterampilan Memahami Bacaan Bahasa Inggris Dengan Memperhatikan Sikap Berbahasa Siswa. *DEIKSIS*, 12(01), 106. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.4890>
- Umam, K. (2021). The Use of JIGSAW to Improve The Student's Vocabulay for The Eight Year Students of MTs Miftahul Ulum. *Pedagogika Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(1), 22–25.